BAB II

METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Pengertian PAR

PAR (*Participatory Action Research)* adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno.[1] Asumsi-asumsi baru tersebut mengaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan "apa kasus yang sedang terjadi" dan "apa implikasi perubahannya" yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada dalam situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan diantaranya adalah; *Action Research, Learning By Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Participatory Research, Policy-Oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, Dan Dialectical Research.* Sesungguhnya PAR sendiri tidak memiliki definisi yang baku.

Pada dasarnya PAR, merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang berlangsung (dimana pengalaman sendiri sebagai persoalan) dalam rangka

[1] Agus Afandi, dkk *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014). Hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks yang lain. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan dengan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplikasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagian akibat riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakan terhadap situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik. Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memperoduksi kembali atau menyebarkannya.

PAR tidak mengkonseptualisasikan alur ini sebagai perkembangan terhadap teori sebab akibat yang bersifat prediktif (jika begini maka begitu). Sebaliknya slogan PAR adalah masa depan diciptakan bukan diprediksi (jika kita melakukan begini maka hasilnya barangkali begitu). Ia lebih merupakan teori kemungkinan (*possibility*) dari teori prediksi. Tantangan utama bagi semua peneliti PAR adalah merancang proses yang dapat menciptakan kreatifitas dan imajinasi maksimum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hawort Hall sebagaimana yang dikutip oleh Agus Afandi, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian (misalnya keluarga, professional dan pemimpin politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian.[2] Semua anggota tim PAR dilibatkan sejak awal penelitian untuk menentukan hal-hal berikut;

1. Menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitin
2. Merancang program-peogram penelitian
3. Melaksanakan semua kegiatan penelitian
4. Menganalisis dan menginterpretasikan data
5. Menggunakan hasil riset dalam suatu cara yang berguna bagi keluarga.

Inti PAR dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek sebagai berikut;

1. Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu idiologi dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya.
2. Sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan sosial politik.
3. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis.

[2] Ibid hal 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan.
5. Riset sosial dengan prinsip; 1. Produsi pengetahuan oleh masyarakat mengenai agenda kehidupan mereka sendiri, 2. Partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data, dan 3. Control masyarakat terhadap penggunaan hasil riset.
6. Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi sosial (transformasi sosial).

B. Prinsip-Prinsip PAR

Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya Agus Afandi yang berjudul *Modul Participatory Action Research (PAR)*,[3] terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah sebagai berikut;

1. Perbaikan kehidupan sosial

   Salah satu Pendekatan PAR adalah untuk meningkatkan perbaikan kehidupan sosial. Perubahan kehidupan sosial ini dimulai dari sebuah penelitian, aksi dan refleksi yang akan terus berlanjut secara berkesinambungan.

[3] Ibid hal 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Partisipasi murni

   Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode PAR adalah sebuah penelitian yang murni melibatkan masyarakat. Penelitian ini dimulai dari analisis sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, ferleksi, dan kemudian analisis sosial, kembali begitu seterusnya mengikuti proses selanjutnya dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

3. Kerjasama

   Kerjasama dalam melakukan perubahan antara peneliti, masyarakat, stakeholder untuk meningkatkan kemampuan. Serta terus menerus memperluas kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah.

4. Penyadaran komunitas

   Situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan kerjasama dalam bentuk partisipasi pada semua proses. Sehingga masyarakat akan mengungkapkan relasi sosial yang bersifat merugikan dirinya.

5. Pemahaman kritis

   Menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada dimasyarakat secara partisipatif. Pemahaman ini diperoleh melalui kerjasama dalam bentuk diskusi-diskusi dan juga *research*.

6. Pelibatan orang sebanyak-banyaknya

   Pelibatan orang sebanyak-banyaknya bertujuan untuk mencari sumber data, kejadian-kejadian yang mereka hadapi. Sehingga antara orang satu dengan yang lainnya akan memberikan komentar sendiri-sendiri hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan masalah sebenarnya. Selain itu mereka adalah narasumber yang akan memberikan informasi.

7. Asumsi-asumsi sosial untuk diuji

   Pendapat, dan juga asumsi-asumsi sosial lainnya harsus dibuktikan dengan diuji sesuai fakta-fakta tentang keakuratan kebenaranya. Melalui uji fakta inilah kita akan mendapatkan keterangan kebenaraan setiap asumsi.

8. Merekam setiap proses

   Hasil rekaman ini adalah sebagai sumber data tentang pendapat, penilaian, tanggapan, reaksi dan kesan. Hasil rekaman ini yang nantinya akan ditindaklanjuti untuk analisis kritis.

9. Pengalaman sebagai objek riset

   Yaitu mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji. Pengalaman sebelumnya itu harus direkam dan direfleksikan.

10. Politik yang luas

    Artinya perubahan yang dilakukan dan diupayakan bersama-sama adalah sebuah kepentingan dirinya sendiri. Baik itu dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

11. Analisi relasi sosial secara kritis

    Menganaslisis hubungan-hubungan sosial yang terjadi di masyarakat untuk menciptakan kesefahaman. Tujuannya adalah menciptakan hubungan relasi sosial yang lebih adil tanpa dominasi dan belenggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Memulai isu kecil

    PAR bermula dari isu yang kecil untuk melakukan perubahan sosial. Setelah isu kecil terselesaikan maka berubah menjadi isu yang besar. bermula isu kecil adalah sebuah indikator kemampuan awal fasilitator dalam menyelesaikan masalah untuk menyelesaikan yang lebih besar

13. Bermula dari siklus yang kecil

    Melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman melangkah selanjutnya yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang lebih besar.

14. Berkolaborasi dengan kelompok sosial yang kecil

    Melibatkan kelompok sosial yang kecil sebagai patner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian. Selanjutnya diperluas dan diperbanyak melalui pelibatan dan kerjasama dengan kelompok masyarakat yang lebih luas.

15. mewajibkan semua orang menyermati

    Tujuannya adalah untuk mengoreksi setiap kegiatan penelitian. Rekaman dan catatan dari hasil setiap orang akan menjadikan sebuah bukti yang akurat.

16. Alasan dari setiap orang

    Data yang terkumpul harus dicermati dan dianalisis kebenaranya oleh setiap orang. Selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Langkah-Langkah Riset Aksi Dalam PAR

Untuk lebih mudahnya ketika peneliti dilapangan. Peneliti atau pendamping mempunyai rancangan kerja diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Pemetaan awal (*Preliminary Mapping*),

   pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk memahami karakteristik Desa Baosan Kidul, baik itu karakteristik manusiannya maupun karakteristik alamnya. Dari hasil riset yang dilakukan masyarakat di setiap dusun memiliki ciri khas yang saling berbeda. misalnya Dusun Bendo masih belum terjangkau oleh pembangunan pemerintah desa akan tetapi masyarakat makmur dengan keberadaan alamnya yang masih luas. Berbeda di Desa Baosan Kidul bagian utara yakni di Dusun Krajan, masyarakat banyak yang beralih profesi tidak lagi menjadi petani. Mereka membuka toko-toko, menjadi guru dan lain sebagainnya.

   Dengan memahami realitas kondisi yang berbeda-beda tersebut maka peneliti akan mudah dalam memahami realitas problem yang ada di Desa Baosan Kidul. Sehingga peneliti mudah menentukan *key people* (pemimpin lokal) untuk diajak melakukan perubahan bersama.

2. Penetuan agenda riset untuk perubahan sosial.

   Di dalam pelasanaan penelitian ini peneliti hanya seorang diri, maka peneliti akan mengajak beberapa orang untuk membantu riset aksi. Di dalam riset peneliti mengajak tiga orang, yaitu yang pertama Jayadi (50 th) ketua kelompok tani Dusun Konto Desa Baosan Kidul, yang kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyadi (32th) penggerak pemuda sekaligus sekertaris kelompok tani Dusun Konto Desa Baosan Kidul, yang ketiga Miswanto (50th) petani Desa Baosan Kidul. Peran kerjanya adalah sebagai orang-orang lapangan yang akan memberikan informasi dan bekerja langsung ditengah-tengah masyarakat untuk melakukan perubahan.

Setelah terbentuk tim maka akan ditindak lanjuti dengan mengadakan FGD (*Forum Group Discussion),* mengagendakan program riset melalui teknik *Pertisipatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan petani rempah-rempah yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas petani rempah-rempah.

3. Pemetaan partisipatif (*partisipatory mapping*).

   Dengan masyarakat Dusun Konto Desa Baosan Kidul dan komunitas petani rempah-rempah, peneliti bisa melakukan pemetaan wilayah dan merembukan suatu masalah yang dihadapi. Penelitian memfokuskan penelitiannya dan pemetaannya di Dusun Konto, hal ini mengingat luasnya desa yang tidak mungkin dijangkau oleh seorang peneliti dan juga atas kesetujuan dari pihak pemerintah desa.

4. Merumuskan masalah kemanusiaan.

   Peneliti bersama komunitas petani rempah-rempah merumuskan masalah yang dihadapi oleh petani. Banyak sekali yang dikeluhkan para petani rempah-rempah. Diantaranya harga jual hasil petani sangat menurun sekali, kebutuhan yang sangat banyak sekali, kurang minatnya pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pertanian, mulai matinya tanaman cengkeh yang dulu menjadi komuditas utama petani.

Menurutnya (Suyadi 32 th) jika hasil rempah-rempah ini dikelola sedemikian rupa maka akan menghasikan pendapatan yang lebih. Dibanding dijual sendiri-sendiri ke pasar.

5. Menyusun strategi gerakan,

Setelah peneliti bersama masyarakat memahami permasalahan yang terjadi. Selanjutnya menyusun sebuah strategi gerakan untuk memecahkan problem tersebut. Salah satu jalan alternatifnya adalah dengan cara mengajak petani rempah-rempah untuk mengeringkan hasil panennya.

Yang terpenting disini adalah peneliti melibatkan secara langsung dalam proses penelitian ini. Sehingga masyarakat sadar akan kepentingannya untuk berubah, bukan sebagai objek perubahan.

6. Pengorganisasian masyarakat

Selanjutnya peneliti bersama masyarakat mengorganisir dengan cara menggunakan kalender musim dimana musim-musim petani ini memanen tanaman rempah-rempahnya untuk ditindaklanjuti sebagai pengorganisiran potensi. Setelah hasil panen rempah-rempah ini terorganisir maka salah satu dari petani ini akan menjual kepada pabrik agar tidak terjaring tengkulak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Refkleksi

Sejauh ini, petani rempah-rempah mengalami perubahan kemajuan yang kurang memuaskan. Hanya ada satu dua orang yang melakukan program tersebut seperti pengeringan hasil panen. Hal ini dikarenakan para petani masih menggantungkan kepada pemimpin-pemimpin lokal, jika dari pemimpin lokal tidak ada perubahan maka petani pun juga enggan untuk melakukan perubahan. Sedangkan pemimpinnya sendiri yang dipercaya sebagai *agent of change* masih disibukkan dengan aktifitasnya sendiri. Sebagaimana ketua kelompok tani dan sekertaris kelompok tani, yang disitu dianggap oleh masyarakat paham akan informasi dan perkembangan masih disibukan dengan pekerjaan utamanya sebagai PNS. Sedang masyarakat yang lain tidak ada yang mau menggantikan, masyarakat merasa kurang mampu untuk hal seperti itu.

D. Analisis Stakeholder

Stakeholder yang dimaksud adalah individu, tokoh masyarakat, lembaga dan lain-lain yang nantinya akan kita jadikan informan saat kita melakukan pemberdayaan. Informan sendiri adalah pihak yang dapat memberikan informasi-informasi tentang gejala-gejala yang terlihat dan diartikan sesuai dengan kebudayaan yang mereka punyai. Informan sendiri dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah seseorang pembicara asli yang mempunyai status sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas tentang daerahnya, kebiasaan penduduknya, dan juga dianggap sebagai tokoh oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk di daerah tersebut. Sedangkan informan biasa adalah penduduk setempat sebagai pelaku dari keadaan sosial di daerah yang bersangkutan yang bias di kategorikan berdasarkan status yang diperolehnya seperti pengkategorian jenis kelamin, usia, pekerjaan dan sebagainya.[4]

Adapun pihak-pihak yang terlibat atau informannya dan bentuk keterlibatannya adalah sebagai berikut;

1. Masyarakat Petani rempah-rempah Desa Bosan Kidul

   Dimana masyarakat ini adalah pihak yang paling penting dan yang paling terlibat dalam program pemberdayaan ini. Hal ini karena masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan dan yang akan menjadi pelaku perubahan sosial di masyarakat. Jika masyarakat petani rempah-rempah tidak ada keterlibatan dalam program pemberdayaan maka sama dengan program pemberdayaan hanya sebagai wacana saja. Belum bisa menyelesaikan problem yang selama ini masyarakat rasakan. Dalam hal ini masyarakat petani rempah-rempah sangat diperlukan partisipasinya karena mereka sendiri yang akan menjadi pelaku perubahan pada perekonomian petani rempah-rempah. Partisipasinya baik secara materi, ide, tenaga dan lain-lainnya yang bersangkutan dengan program pemberdayaan.

   Selama ini peran serta masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Dengan kondisi ini, partisipasi masyarakat "terbatas" pada implementasi atau penerapan program, masyarakat tidak

[4] Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Social Mapping.* (Bandung : Rekayasa Sains, 2013) hal 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan dayanya menjadi kratif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil "pihak luar" akhirnya partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki kesadaran diri.[5]

Dalam hal ini partisipasinya adalah aktif, inisiatif diambil oleh warga sendiri, dibimbing dengan cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses., dimana mereka dapat menegaskan control secara efektif. Partisipasi tersebut dapat dikategorikan dalam, pertama warga komunitas dilibatkan dalam tindakan yang telah dipikirkan atau dirancang oleh orang lain dan control oleh orang lain. Kedua partisipasi merupakan proses pembentukan kekuatan untuk keluar dari masalah mereka sendiri. Titik tolak partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian mereka merfleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar

2. Kelompok tani Desa Baosan Kidul

Kelompok tani yang berada di Desa Baosan Kidul juga harus terlibat dalam program pemberdayaan petani rempah-rempah. Hal ini dikarenakan kelompok tani adalah sebagai wadah para petani dalam belajar bersama masyarakat ketika pendamping atau fasilitator sudah tidak lagi mendampingi. Meskipun yang pertama adalah petaninya sendiri sudah terlibat, akan tetapi kelompok tani juga harus terlibat. Karena kelompok tani adalah sebagai lembaga, atau sebagai kekuatan lokal, komunitas tingkat lokal yang kesehariannya berkesinambungan langsung dengan para petani.

[5] Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).Hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Akan tetapi, dengan memperhatikan kasus Indonesia dimana hasil pembangunan dalam tiga dekade terakhir ini telah menimbulkan perubahan sosial ditingkat komunitas, salah satu cirinya adalah terjadinya kesenjangan ekonomi, kemampuan individu " senasib" untuk mengorganisir diri dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif ditingkat komunitas. Melalui kelompok akan terjadi suatu *dialogical encounter* yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Anggota kelompok menumbuhkan identitas seragam dan mengenai kepentingan mereka bersama.[6]

3. Organisasi-organisiasi yang ada di Desa Baosan Kidul

Organisaisi atau biasa disebut dengan perkumpulan yang ada di desa ini adalah organisasi kemasyarakatan yang keterlibatannya sangat berpengaruh teradap petani, selain kelompok tani. Diantara organisasi-organisasi adalah karang tarunan, ibu-ibu PKK, kelompok arisan, jamaah yasin dan tahlil baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dan organisasi lainnya. Sebagaimana yang ada organisasi kepemudaan atau karang taruna dilibatkan karena karang tarunan titik tolak kemajuan yang akan meneruskan nantinya. Jika pemuda-pemudanya sudah dilatih dari sekarang mandiri maka dengan mudah mereka akan menghadapi tantangan zaman. Tidak hanya itu pemuda-pemudia ini nantinya diharapkan akan membantu dalam hal pemasaran

[6] Ibid hal 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk hasil panen, tidak hanya berdiam diri saja. Selain itu nantinya juga akan dibantu dengan perkumpulan lainnya seperti ibu-ibu PKK , perkumpulan arisan dan lain-lainnya.

4. Perangkat Desa

Perangkat desa adalah mereka yang menjabat pada susunan kepengurusan desa. Mereka yang memimpin dan mengatur lembaga pemerintahan desa setempat. Yang dipimpin oleh kepala desa dan di bawahi ada beberapa perangkat lainnya. Peran mereka dalam program pemberdayaan adalah keterlibatan mereka dalam mengambil kebijakan desa yang nantinya menjadi sebuah aturan atau perdes. Gunanya adalah mengatur masyarakat, terutama masyarakat petani rempah-rempah agar lebih kondusif dalam hal kelembagaan. Harapannya pengaruh serta dukungan dari perangkat-perangkat desa inilah yang nantinya bisa menjadi pendukung para masyarakat. Sudah semestinya perangkat-perangkat desa mendukung dan membantu menyelesaikan problem yang ada di masyarakatnya. Karena kamajuan dan kesejahteraan desa tergantung pada perangkat yang memimpinnya.

5. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah mereka yang mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat. Biasanya mereka adalah yang menjadi panutan atau yang menjadi orang terpercaya. Baik itu sesepuh, ataupun pemimpin atau ketua masjid dan lain sebagainya. Keterlibatannya adalah sebagai penggerak utama untuk menjalankan program pemberdayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id